

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan pada kelompok remaja merupakan upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar rakyat yaitu hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang penjabarannya dituangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Tahun 2018 tentang kesehatan (Permenkes RI, 2018). Hal tersebut menjadi fokus perhatian pemerintah mengingat remaja adalah generasi penerus cita-cita dan perjuangan bangsa, oleh karena itu upaya kesehatan remaja harus ditingkatkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Program kesehatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah upaya mengatasi masalah kesehatan remaja. Masalah ini kurang menjadi perhatian pemerintah karena rendahnya angka kesakitan dan kematian pada remaja. Namun pada dekade terakhir ini pandangan tersebut berubah berdasarkan kenyataan angka kecacatan dan kematian remaja meningkat sebagai akibat masalah kesehatan pada remaja (Depkes, 2009). Pemerintah memberikan perhatian dengan meningkatkan berbagai program upaya kesehatan pada kelompok remaja melalui keterlibatan semua komponen

masyarakat. Perhatian pemerintah bukan saja karena meningkatnya masalah kesehatan remaja, tetapi bersamaan dengan itu meningkat pula jumlah populasi remaja dari tahun ke tahun (BKKBN, 2006).

Masa remaja berasal dari kata *adolensense* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” sehingga diartikan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Muhith, 2015). Ciri utama masa remaja adalah terjadi pertumbuhan dan perkembangan pesat baik fisik, maupun psikologis. Secara psikologis dan sosial mereka belum mendapatkan hak untuk menggunakan kemampuannya itu karena dianggap perkembangan emosi remaja belum dapat mengikuti perkembangan fisiknya yang cepat, kondisi ini menyebabkan remaja sulit menentukan identitas dirinya, situasi konflik yang mengakibatkan timbulnya berbagai masalah kesehatan remaja baik fisik maupun psikososial (Martono dan Darmodjo, 2006).

Elizabeth B Hurlock (1998) dalam Chomaria (2008) menjelaskan rentang masa remaja adalah usia 12-21 tahun. Dalam rentang itu, terdapat beberapa fase yang akan dilewati, yakni remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Di dalam perkembangan remaja, ada suatu masa yang disebut masa pubertas yang merupakan inti atau awal mula seorang anak memasuki masa remaja,

masa ini ditandai dengan berkembangnya organ-organ reproduksi yakni perkembangan seks sekunder remaja seperti tumbuhnya rambut di beberapa bagian tubuh serta pada remaja putri mengalami haid/menstruasi pertama dan remaja putra mengalami mimpi basah, serta terjadinya lonjakan pertumbuhan fisik yang sangat pesat (Chomaria, 2008).

Pada masa remaja, semua aspek kehidupan akan berkembang bersama-sama dalam waktu yang bersamaan, misalnya perkembangan fisik, perkembangan seksual, perkembangan psikologis, perkembangan sosial, perkembangan kognitif dan moral. Perkembangan fisik dan perkembangan psikologis keduanya saling mempengaruhi, perkembangan fisik yang sangat pesat menyebabkan remaja mengalami kebingungan terhadap identitas diri, sehingga dapat menyebabkan remaja sering tersinggung, gundah, cemas, kurang percaya diri, dan perasaan-perasaan negative lainnya, banyak pakar psikologi menyatakan bahwa masa remaja sering dikaitkan dengan masa pencarian jati diri atau identitas diri (Chomaria, 2008).

Pada masa pencarian jati diri banyak remaja merasa bingung dengan banyak aturan yang berbenturan misalnya dirumah tidak boleh merokok apalagi minum minuman keras, ternyata ketika bergaul, mereka masuk kedalam kelompok yang mempunyai kebiasaan merokok serta minum minuman keras dan melakukan kekerasan, cepat atau lambat remaja akan mencoba kebiasaan baru tersebut (Chomaria, 2008). Tugas keluarga dalam masa perkembangan

anak remaja adalah membimbing anak, memberikan kebebasan remaja untuk mengemukakan pendapat, menjalin komunikasi yang efektif, serta mendorong remaja untuk menemukan identitas diri sebagaimana remaja normal (Narendra, 2002; Sarwono, 2010). Selain itu, perkembangan remaja tersebut dapat dilalui dengan baik melalui penerapan pola pengasuhan yang tepat.

Masalah-masalah kesehatan remaja yang paling umum terjadi di Indonesia adalah masalah psikososial, salah satunya masalah perilaku kekerasan remaja. Perilaku kekerasan atau perilaku agresif diartikan sebagai tindakan yang bersifat kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya yang memiliki maksud untuk membahayakan atau menciderai orang lain (Antasari, 2009). Menurut Sadock (2003) dalam Antasari (2009) bentuk pencederaan yang disebabkan oleh perilaku agresif berupa fisik dan juga non-fisik seperti tindakan kekerasan secara verbal berupa komentar yang menyakitkan, humor yang bernada hinaan, kata-kata tajam yang menyakitkan, pemaksaan, intimidasi dan pengucilan. Berdasarkan definisi tersebut, perilaku kekerasan dapat terlihat mulai dari tingkat yang ringan sampai yang berat baik dalam bentuk perilaku verbal maupun non verbal.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Masykouri dalam Trisnawati dkk (2014) diperoleh sekitar 5-10% remaja usia sekolah menunjukkan perilaku kekerasan. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku kekerasan dibandingkan dengan remaja perempuan. Menurut penelitian

perbandingannya 5 berbanding 1, artinya jumlah remaja laki-laki yang melakukan perilaku kekerasan kira-kira 5 kali lebih banyak dibandingkan remaja perempuan. Perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan ketika pada masa perkembangannya ia mendapatkan perilaku agresi dari orang tua ataupun keseringan melihat perilaku agresi dilingkungan tempat tinggalnya. Sehingga, anak mudah meniru perilaku agresif yang dialaminya ataupun yang dilihatnya, hal ini dikarenakan anak memiliki kecenderungan yang besar untuk meniru.

Seringnya anak melihat dan mengalami perilaku agresi menyebabkan anak mempunyai pemikiran bahwa perilaku agresi merupakan hal yang wajar untuk dilakukan, sehingga penting bagi anak untuk mendapatkan bimbingan dan arahan untuk tidak melakukan tindakan kekerasan baik di rumah maupun di sekolah oleh keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar remaja menghabiskan waktu hidupnya untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga juga merupakan lingkungan yang paling pertama dan utama bagi remaja dalam menyerap nilai-nilai, norma, dan sikap sebelum remaja mengenal lingkungan yang lebih luas (Sarwono & Meinarno, 2006).

Keluarga menjadi tempat bagi remaja mendapatkan bimbingan pada masa krisis pembentukan identitas diri. Hubungan yang intensif antara orangtua dengan remaja dalam keluarga akan sangat menentukan sikap dan perilaku remaja. Keluarga harus mampu menyiapkan dan menciptakan kondisi yang

menunjang pertumbuhan dan perkembangan remaja yang normal baik fisik, psikologis maupun sosial (Sarwono & Meinarno, 2006). Keluarga oleh Harnilawati (2013) didefinisikan sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disatu tempat dibawah satu atap dan saling ketergantungan dan memiliki hubungan darah atau dari pengangkatan, sedangkan Jhon R & Leny R (2010) mendefinisikan keluarga sebagai lingkungan dengan beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, satu atau lebih yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan yang tinggal dalam satu rumah serta saling berinteraksi dan menciptakan kebudayaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diketahui bahwa keluarga dibentuk lewat perkawinan, sehingga didalam konteks keilmuan terdapat beberapa tipe keluarga antara lain *tradisional nuclear* (terdiri dari ayah, ibu, anak/belum memiliki anak tinggal dalam satu rumah yang memiliki suatu ikatan perkawinan), *extended family (nuclear family)* (ayah, ibu, dan anggota keluarga yang lain yang tinggal dalam satu rumah dan berorientasi pada satu kepala keluarga), *reconstituted nuclear, single parent, three generation*. Hasil studi awal yang dilakukan oleh penulis pada 17 dan 18 Februari 2017 di peroleh total siswa dari kelas X-XII sebanyak 478. Jumlah siswa kelas XI sebanyak 160 orang yang terdistribusikan pada kelas IPS dan IPA (daftar jumlah siswa kelas XI terlampir pada lampiran 10).

Berdasarkan hasil wawancara pada enam anak di kelas XI menyatakan bahwa terjadi kasus perilaku kekerasan di sekolah yang disebabkan karena status senioritas serta yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Hal yang biasa dilakukan dalam tindakan kekerasan secara fisik maupun psikis yakni intimidasi dengan ancaman-ancaman dan kata-kata yang menyakitkan, serta melakukan dorongan, disandung, diludahi bahkan pernah sampai ada yang melakukan kekerasan fisik “berkelahi”. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara tentang tipe keluarga yang dimiliki oleh enam siswa dan mendapatkan hasil bahwa mereka masih tinggal dengan kedua orang tua mereka serta adik dan kakaknya yang dapat diartikan mereka memiliki tipe keluarga *nuclear family*.

Kondisi ini perlu diatasi melalui peningkatan peran yang optimal dari keluarga. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ada tidaknya hubungan tipe keluarga dengan kejadian perilaku kekerasan pada siswa kelas XI SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “apakah adakah hubungan tipe keluarga dengan

kejadian perilaku kekerasan pada siswa kelas XI SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2018”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tipe keluarga dengan kejadian perilaku kekerasan pada siswa kelas XI SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2018.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, posisi anak dalam keluarga/anak yang keberapa, pekerjaan orang tua, usia orang tua, serta pendidikan orang tua remaja kelas XI SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2018.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tipe keluarga pada siswa kelas XI SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2018.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian perilaku kekerasan pada siswa kelas XI SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2018.
- d. Apabila ada hubungan, maka akan dicari keeratan hubungan tipe keluarga dengan kejadian perilaku kekerasan pada siswa kelas XI SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana hubungan antara tipe keluarga dengan kejadian perilaku kekerasan pada remaja, dan

guru dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua siswa tentang pencegahan perilaku kekerasan, sehingga dapat mengurangi angka kejadian perilaku kekerasan pada remaja bahkan dapat mencegah timbulnya perilaku kekerasan.

2. Bagi STIKES Bethesda YAKKUM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk belajar sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan tentang perilaku kekerasan pada remaja terutama di bidang keperawatan jiwa, sehingga perilaku kekerasan dapat dicegah.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan penelitian ilmiah yang lebih mendalam dalam lingkup kesehatan.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap keluarga dalam mengantisipasi perilaku kekerasan pada remaja bahkan mencegah timbulnya perilaku kekerasan pada remaja.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di halaman 10 sampai dengan halaman 14.

Tabel 1
Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
Ni Made Taganing (2008)	Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja SMA Negeri Malidar	<i>Independent</i> : Pola asuh otoriter. <i>Dependent</i> : Perilaku agresif pada remaja	penelitian ini merupakan deskriptif korelasional dengan <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMU berusia 16-18 tahun dengan jumlah sampel 60 orang diambil dengan menggunakan <i>random sampling</i> , uji yang dilakukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh otoriter memberikan pengaruh perilaku agresif sebesar 9,2%, selebihnya disebabkan oleh faktor lain dengan nilai perhitungan <i>karl pearson correlation</i> sebesar 0,303 dengan nilai signifikansi 0,041.	Pada penelitian ini variabel bebasnya yakni, pola asuh otoriter sedangkan variabel bebas peneliti adalah tipe keluarga serta teknik analisis data yang menggunakan <i>karl pearson correlation</i> , sedangkan peneliti menganalisis menggunakan <i>spearman rank</i> , pada teknik pengambilan	Terletak pada variabel terikatnya yakni, perilaku agresif, serta <i>design</i> penelitian menggunakan deskriptif korelasional dengan <i>cross sectional</i> .

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
Firwan Saputra (2012)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMA Gajah Mada Yogyakarta Tahun 2012	<p><i>Independent :</i> Pola asuh</p> <p><i>Dependent :</i> Perilaku agresif pada remaja</p>	<p>menggunakan <i>karl pearson correlation</i>, dilakukan uji normalitas serta uji linear.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>, dengan populasi siswa di SMA Gajah Mada</p>	<p>Berdasarkan hasil perhitungan <i>chi square</i> secara manual didapatkan hasil hitung sebesar 26,193 > 9,448 sehingga ada hubungan antara pola asuh dengan perilaku agresif pada remaja</p>	<p>sampel menggunakan <i>random sampling</i>, sedangkan peneliti akan menggunakan <i>proportional stratified sampling</i></p> <p>Perbedaan terdapat pada variabel bebasnya yakni pola asuh, sedangkan pada penelitian yang dilakukan, variabel bebasnya adalah tipe keluarga serta pada populasi yakni siswa dari kelas IX sampai XII sedangkan</p>	<p>Terletak pada variabel terikatnya yakni perilaku agresif/kekerasan, dan design penelitian menggunakan penelitian deskriptif korelasional dengan <i>cross sectional</i>.</p>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
Aris Wawomeo (2009)	Hubungan Pola Asuh Keluarga, Teman Sebaya, Dan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja di	<p><i>Independent :</i> Pola asuh keluarga, perilaku teman sebaya, dan karakteristik remaja.</p> <p><i>Dependent :</i> Perilaku kekerasan pada remaja</p>	<p>Yogyakarta, dengan jumlah sampel 49, metode analisis menggunakan <i>chi square</i>.</p> <p>Penelitian dengan metode deskriptif korelasional dengan <i>cross sectional</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja</p>	<p>Hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh dengan perilaku kekerasan remaja, ada hubungan antara perilaku negative teman sebaya</p>	<p>pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti populasinya adalah siswa kelas XI serta perhitungan menggunakan <i>chi square</i> sedangkan peneliti menganalisis menggunakan <i>spearman rank</i></p> <p>Penelitian ini variabel bebas terdapat perilaku teman sebaya, serta karakteristik remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di</p>	<p>Terletak pada variabel terikatnya yakni perilaku kekerasan remaja, design penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>, serta uji</p>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
	Kelurahan Pancoran Mas Kota Depok		yang menetap di wilayah kelurahan Pancoran Mas Kota Depok dengan jumlah 6400 orang dari 36480 jumlah penduduk. Jumlah sampling diambil dengan rumus Lemeshow sehingga didapatkan sampel 183 remaja dengan teknik sampel bertingkat. Analisis data bivariante menggunakan <i>chi square</i>	dengan perilaku kekerasan, serta pada karakteristik remaja memberikan pengaruh pada perilaku kekerasan adalah jenis kelamin, sedangkan usia dan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan. Hasil analisis multivariat dari perilaku teman negative sebaya serta jenis kelamin yang lebih mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku kekerasan adalah perilaku teman negative sebaya dan yang paling dominan	kelurahan Pancoran Mas Kota Depok sedang pada penelitian yang dilakukan peneliti populasinya adalah siswa kelas XI, analisis penelitian ini hingga multivariat dengan regresi logistic berganda.	bivariate menggunakan <i>chi square</i> .

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
			sedangkan analisis multivariate menggunakan uji regresi logistic berganda.	dengan perilaku kekerasan.		